NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM BUKU "KHADIIJAH CINTA SEJATI RASULULLLAH" KARYA 'ABDUL MUN'IM MUHAMMAD 'UMAR

SKRIPSI

OLEH:

YUNI TRI NURHAYATI

NIM: 210313006

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

(IAIN) PONOROGO

2019

ABSTRAK

Nurhayati, Yuni Tri. *"Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Buku Khadijah Cinta Sejati Rasulullah karya 'Abdul Mun'im Muhammad 'Umar".* Skripsi. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Pendidikan Agama Islam IAIN Ponorogo, 2019. Pembimbing Kharisul Wathoni, M.Pd.I.

Kata Kunci: Pendidikan Akhlak, Buku "Khadiijah Cinta Sejati Rasulullah".

Akhlak merupakan bagian yang paling penting dalam terciptanya suatu hubungan, baik antara manusia dengan Allah SWT, antara manusia dengan sesama manusia itu sendiri, dan juga manusia dengan sesamanya. Manusia memiliki sistem nilai untuk mengatur hal-hal yang baik maupun buruk. Ada banyak sekali cara yang pendidik lakukan guna menyampaikan pendidikan akhlak kepada peserta didik, salah satu caranya adalah dengan mengkaji sejarah dan biografi tokoh Muslim, yaitu Khadiijah binti Khuwailid dalam sirah Khadijah karangan Abdul Mun'im Muhammad Umar. Khadijah adalah sosok wanita yang dapat dijadikan sebagai bahan pendidikan akhlak dalam setiap masa.Dalam buku tersebut banyak sekali mengandung nilai-nilai pendidikan, terlebih mengenai akhlak. Oleh karena itu, penulis mengangkat judul *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku Khadiijah Cinta Sejati Rasulullah* karya 'Abdul Mun'im Muhammad 'Umar.

Untuk mendeskripsikan masalah di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: (1) Apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak dalam buku "Khadiijah Cinta Sejati Rasulullah" karya Abdul Mun'im Muhammad Umar? (2) Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan akhlakdalam buku "Khadiijah Cinta Sejati Rasulullah" karya Abdul Mun'im Muhammad Umar dengan pendidikan Islam?

Untuk menjawab permasalahan tersebut, penulis menggunakan metode *content analysis* (analisis isi). Sedangkan

jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan *(library research)*, yaitu penelitian yang dilakukan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelitian kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa (1) Nilai-nilai pendidikan akhlak yang dimiliki Khadijah binti Khuwailid yaitu Akhlak mulia kepada Allah (meliputi: taat pada aturan-Nya, selalu berdo'a kepada-Nya, bertawakal kepada-Nya, dan menauhidkan Allah), akhlak kepada makhluk (meliputi: akhlak kepada keluarga dan akhlak kepada tetangga dan teman sejawat), akhlak terhadap diri sendiri (meliputi: kasih sayang, jujur dan amanah, sabar, menepati janji, memelihara kesucian diri, dan syukur). (2) Adapun relevansinya dengan pendidikan Islam adalah pada prinsip pendidikan Islam (meliputi: menauhidkan Allah, bertawakal kepada Allah, akhlak kepada tetangga dan teman sejawat), relevansi terhadap tujuan pendidikan Islam (meliputi: sabar, amanah, taat pada aturan Allah) dan relevansi terhadap metode pendidikan Islam berupa menepati janji.

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Skripsi atas nama saudari:

Nama	:	Yuni Tri Nurhayati
NIM	:	210313006
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam
Judul	:	Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam buku "Khadiijah Cinta Sejati Rasulullah" karya 'Abdul Mun'im Muhamad 'Umar

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing

Tanggal, 5 November 2019

Kharisul Wathoni, M.Pd.I.
NIP: 197306252003121002

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI
IAIN Ponorogo

Kharisul Wathoni, M.Pd.I.
NIP: 197306252003121002

KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsiatasnamasaudara:

Nama	:	Yuni Tri Nurhayati
NIM	:	210313006
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam
Judul	:	Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam buku "Khadiijah Cinta Sejati Rasulullah" karya 'Abdul Mun'im Muhamad 'Umar

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di InstitutAgama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 5 November 2019

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 20 Nopember 2019

Ponorogo, 20 Nopember 2019
Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo

Dr. Ahmadi, M. Ag
NIP. 196512171997031003

Tim Penguji:

1. Ketua sidang : Ali Ba'ul Chusna, MSI (.....)
2. Penguji 1 : Mukhlison Effendi, M. Ag (.....)
3. Penguji II : Kharisul Wathoni, M.Pd.I (.....)

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : YUNI TRI NURHAYATI

NIM : 210313006

Fakultas : FATIK

Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

Judul Skripsi/Tesis : Nilai - Nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku "Khadijah Cinta Sejati Rasulullah" Karya 'Abdul Mun'im Muhammad 'Umar

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id.** Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 22 November 2019

Penulis

YUNI TRI NURHAYATI

210313006

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Yuni tri Nurhayati
NIM	: 210313006
Fakultas	:Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	:Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Buku "Khadiijah Cinta Sejati Rasulullah" Karya 'Abdul Mun'im Muhammad 'Umar

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan pikiran orang lain yang saya aku sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponoroo, 17 Oktober 2019

: Membuat Pernyataan

Yuni Tri Nurhayati
NIM: 210313006

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal dan non formal, dan informal di sekolah, dan di luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar dikemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat.[1]

Pendidikan juga diartikan sebagai upaya pengembangan potensi atau sumber daya insan. Tercapainya kesadaran diri yang utuh merupakan tujuan umum pendidikan Islam yang proses pencapaiannya melalui berbagai lingkungan atau secara formal maupun non formal.[2] Seiring dengan pencapaian masyarakat, tujuan pendidikan yang utuh itu satu hal dari aspek pendidikan yang sedikit banyak menjadi problem masyarakat adalah pendidikan akhlak.

---

[1] Mudiyaharjo Redja, *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Penddidikan pada Umumnya dan Pendididkan di Indonesia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 11.

[2] Abu Ahmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), 63.

Pendidikan akhlak diartikan sebagai sebuah proses pembentukan perilaku lahir dan bathin manusia sehingga menjadi manusia seimbang dalam arti terhadap dirinya maupun terhadap lingkungan sekitar.[3] Akhlak merupakan dasar yang utama dalam pembentukan kepribadian manusia yang seutuhnya. Ibnu Maskawaih berpendapat bahwa akhlak adalah suatu keadaan bagi jiwa yang mendorong ia melakukan tindakan-tindakan dari keadaan itu tanpa melalui pikiran dan pertimbangan.[4] Senada dengan itu, Al-Ghazali juga mendefinisikan bahwa akhlak adalah suatu ungkapan tentang kadaan pada jiwa bagian dalam yang melahirkan macam-macam tindakan dengan mudah, tanpa memerlukan pikiran dan peertimbangan terlebih dahulu.[5] Pendidikan yang mengarah pada terbentuknya kepribadian berakhlak merupakan hal yang pertama yang harus dilakukan, sebab akan melandasi kestabilan kepribadian secara keseluruhan.[6]

Pakar pendidikan, Arif Rahman menilai bahwa sampai saat ini masih ada yang keliru dalam pendidikan di tanah air. Menurutnya, titik berat pendidikan masih lebih banyak pada masalah kognitif. Penentu kelulusan pun masih banyak pada

---

[3] Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak* (Yogyakarta: Belukar, 2004), 38.

[4] Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, *Keistimewaan Akhlak Islam*, terj. Dadang Sobar Ali (Bandung: CV Pustaka Setia, 2006), 88.

[5] *Ibid.*, 88.

[6] Ramayulis Tuanku Khatib, *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga* (Jakarta:Kalam Mulia, 2001), 87.

prestasi akademik dan kurang memperhitungkan akhlak dan budi pekerti siswa. Belum lagi jika diikuti statistik perkembangan kasus akhlak buruk peserta didik. Misalnya,tawuran antar pelajar dan mahasiswa, plagiat karya ilmiah, juga masalah pergaulan bebas yang sudah sangat meresahkan dan membosankan untuk didengar beritanya. [7]

Pendidikan itu memiliki makna yang luas tidak hanya terkait dengan bertambahnya ilmu pengetahuan namun harus mencakup aspek sikap dan perilaku sehingga dapat menjadikan anak sebagai manusia yang bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Bab II Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

[7] Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an,* (Jakarta: Raja GrafindoPersada, 2012), 2.

mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."[8]

Akhlak sangatlah penting dalam kehidupan. Berakhlak mulia merupakan salah satu tujuan pendidikan juga merupakan refleksi dari kehidupan bermasyarakat yang berperadapan. Maka sandaran dalam mengambil contoh figur yang terbaik adalah Khadiijah binti Khuwailid. Beliau adalah sebaik- baik wanita yang hidup pada zamannya karena akhlak mulia yang dimilikinya yang patut ditauladani.

Khadiijah Binti Khuwailid merupakan wanita yang memiliki integritas diri, perilaku yang baik, dan kepribadian yang kuat. Sifat-sifat yang demikian ini adalah beliau warisi dari ayahhandanya.[9] Di Mekkah , Ia dikenal sebagai sosok wanita yang memiliki prestise dan jiwa yang mulia, hingga pada masa Jahiliyah dikenal dengan julukan *Ath-Thahirah* (wanita suci).

Melalui buku Sirah Khadiijah karangan Abdul Mun'im Muhammad Umar, nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam sirah Khadiijah dapat menjadi bagian dari kurikulum Pendidikan Nasional, khususnya pendidikan spiritual. Buku tersebut adalah hasil kajian yang membahas

---

[8] Departemen Pendidikan RI, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Sinar Grafika, 2004), 3.

[9] Syaikh Muhammad Husain Salamah, *The Great Women*, terj. M. Malik Supar dan Mujibburrahman (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kausar, 2007), 58.

tentang sisi kehidupan Khadiijah binti Khuwailid melalui kisah-kisah perjalanannya mendampingi Rasulullah. Sejak awal pertemuan, detik-detik kegelisahan Khadiijah ketika tak kunjung hamil, semangat juangnya dalam membela Nabi, hingga masa akhir kehidupannya. Sehingga kumpulan kehidupan beliau di dalamnya mampu mengisi ketidakseimbangan materi pendidikan saat ini, mulai dari ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak dalam buku "Khadiijah Cinta Sejati Rasulullah" karya Abdul Mun'im Muhammad Umar?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam buku "Khadiijah Cinta Sejati Rasulullah Karya 'Abdul Mun'im Muhammad 'Umar" dengan pendidikan Islam?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari permasalahan yang di ungkapkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan akhlak dalam buku "Khadiijah Cinta Sejati Rasulullah" karya 'Abdul Mun'im Muhammad 'Umar

2. Untuk mengetahui relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam buku "Khadiijah Cinta Sejati Rasulullah Karya 'Abdul Mun'im Muhammad 'Umar" dengan pendidikan Islam.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat hasil kajian ini ditinjau dari dua sisi, yaitu secara teoritis dan praktis. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
   a. Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang sayyidah Khadiijah melalui buku "Khadiijah Cinta Sejati Rasulullah" karya 'Abdul Mun'im Muhammad 'Umar.
   b. Menambah khazanah keilmuan ilmu pengetahuan, khususnya mengenai nilai – nilai pendidikan akhlak dalam buku "Khadiijah Cinta Sejati Rasulullah" karya 'Abdul Mun'im Muhammad Umar.
2. Manfaat Praktis
   a. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuwan bagi pengembangan pendidikan akhlak, terutama dalam buku "Khadiijah Cinta Sejati Rasulullah" karya 'Abdul Mun'im Muhammad 'Umar

b. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan, serta sebagai syarat untuk mengerjakan skripsi

E. Kajian Teori

1. Pengertian Nilai

Nilai berasal dari bahasa Inggris *value* atau *valere* (bahasa Latin) yang berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, dan kuat. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, dihargai, dan dapat menjadi objek kepentingan[10].

Menurut Steeman sebagaimana dikutip oleh Sjarkawi, nilai adalah yang memberi makna pada hidup, yang memberi pada hidup ini titiktolak, isi, dan tujuan. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut tindakan. Nilai seseorng diukur melalui tindakan. Oleh karena itu, akhlak menyangkut nilai.[11]

Definisi nilai sering dirumuskan dalam konsep yang berbeda-beda, seperti dinyatakan Kupperman sebagaimana dikutip oleh Rohmat Mulyana Nilai adalah

---

[10] Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak Peran moral Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas membangun Jati Dir*i (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 29.

[11] *Ibid.*

patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara- cara tindakan alternatif.

Dalam buku rohmat Mulyana yang berjudul Mengartikulasikan pendidikan nilai, dijelaskan beberapa macam nilai, diantaranya:

a. Nilai Teoretik

Nilai ini melibatkan pertimbangan logis dan rasional dalam memikirkan dan membuktikan kebenaran sesuatu. Nilai teoretik memiliki kadar benar-salah menurut pertimbangan akal pikiran. Karena itu, nilai ini erat dengan konsep aksioma, dalil, prinsip, teori, dan generalisasi yang diperoleh dari sejumlah pengamatan dan pembuktian ilmiah. Kadar kebenaran teoretik muncul dalam dalam beragam bentuk sesuai dengan wilayah kajiannya.

b. Nilai Ekonomis

Nilai ini terkait dengan pertimbangan nilai yang berkadar untung-rugi. Obyek yang ditimbangnya adalah harga dari suatu barang atau jasa. Karena itu, nilai ini lebih mengutamakan kegunaan sesuaatu bagi kehidupan manusia. Secara praktis nilai ekonomi dapat ditemukan dalam pertimbangan nilai produksi, pemasaran, konsumsi barang, perincian kredit keuangan, dan

pertimbangan kemakmuran hidup secara umum. Oleh karena pertimbangan nilai ini relatif pragmatis, Spranger melihat bahwa dalam kehidupan manusia seringkali terjadi konflik antara kebutuhan ini dengan lima nilai lainnya (teoretik, estetik, sosial, politik, dan religius).

c. Nilai Estetik

Nilai estetik menempatkan nilai tertingginya pada bentuk dan keharmonisan. Apabila nilai inin ditilik dari sisi subyek yang memilikinya, maka akan muncul kesan indah-tidak indah. Nilai estetik berbeda dari nilai teoretik. Nilai estetik lebih mencerminkan pada keragaman, sementara nilai teoretik mencerminkan identitas pengalaman. Dalam arti kata, nilai estetik lebih mengandalkan pada hasil penilaian pribadi seseorang yang bersifat subyektif, sedangkan nilai teoretik melibatkan timbangan obyektif yang diambil dari kesimpulan atas sejumlah fakta kehidupan.

d. Nilai Sosial

Nilai tertinggi yang terdapat nilai ini adalah kasih sayang antar manusia. Karena itu kadar nilai ini bergerak pada rentang antara kehidupan yang individualistik dengan yang altruistik. Sikap tidak

berpraduga jelek terhadap orang lain, sosiabilitas, keramahan, dan perasaan simpati dan empati merupakan perilaku yang menjadi kunci keberhasilan dalam meraih nilai sosial.

e. Nilai Politik

Nilai tertinggi dalam nilai ini adalah kekuasaan. Karena itu, kadar nilainya akan bergerak dari intensitas pengaruh yang rendah sampai pada pengaruh yang tinggi (otoriter). Kekuatan merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap pemilikan nilai politik pada diri seseorang. Sebaliknya, kelemahan adalah bukti dari seseorang yang kurang tertarik pada nilai ini. Ketika persaingan dan perjuangan menjadi isu yang kerap terjadi dalam kehidupan manusia, para filosof melihat bahwa kekuatan menjadi dorongan utama dan berlaku universal pada diri manusia.

f. Nilai Agama

Secara hakiki, sebenarnya nilai ini merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai sebelumnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan. Cakupan nilainya pun lebih luas. Struktur mental manusia dan kebenaran mistik-transendental merupakan dua

sisi unggul yang dimiliki nilai agama. Karena itu, nilai tertinggi yang harus dicapai adalah kesatuan. Kesatuan berarti adanya keselarasan semua unsure kehidupan; antara kehendak manusia dengan perintah Tuhan, antara ucapan dan tindakan, atau antara ‘itiqad dengan perbuatan.[12]

2. Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memilih kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.[13]

Abudin Nata mengutip dari pendapat Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan penuh keinsyafan yang ditunjukan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia. Pendidikan adalah usaha kebudayaan, berasas

[12] Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Penidikan Nilai, 32-35.*

[13] Firdaus, *Undang-undang RI No. 14 tentang Guru dan Dosen serta Undang-undang nomor 20 tentang SISDIKNAS* (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Departemen Agama, 2006),64.

peradaban, yakni memajukan hidup agar mempertinggi derajat kemanusiaan.[14]

a. Pendidikan Akhlak

Akhlak ditinjau dari segi etimologi (kebahasaan), kata "akhlak" berasal dari bahasa Arab, yaitu jama' dari kata "*khuluqun*" yang secara linguistik diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata krama, sopan santun, adab, dan tindakan. Kata "akhlak" juga berasal dari kata "*khalaqa*" atau "*Khalqun*", artinya kejadian, serta erat hubungannya dengan "*khaliq*", artinya pencipta dan "*makhluq*", artinya yang diciptakan.[15]

Selain akhlak digunakan pula istilah etika dan moral. Etika berasal dari bahasa yunani " ethes '' artinya adat. Etika adalah ilmu yang meyelidki baik dan buruk dengan memperhatikan perbuatan manusia sejauh yang diketahui oleh akal pikiran. Sedangkan moral berasal dari bahasa Latin " mores " yang berarti kebiasaan. Persamaan antara akhlak dengan etika adalah keduanya membahas masalah baik dan buruk tingkah laku manusia.

---

[14] Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung: Angkasa, 2003), 11.

[15] Muchtar, et al., "Konsep Pendidikan Akhlak dan Dakwah dalam Perspektif Dr. KH. Zakky Mubarak, MA,"*Membangun Tradisi Brrfikir Qur'ani, 4* (2016), 197.

Perbedaannya terletak pada dasarnya sebagai cabang filsafat, etika bertitik tolak dari pikiran manusia. Sedangkan akhlak berdasarkan ajaran Allah dan Rasul-Nya.[16]

Pada dasarnya akhlak adalah sikap yang melekat pada diri seseorang yang secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan.[17]Apabila perbuatan spontan itu baik menurut akal dan agama, maka tindakan itu disebut dengan akhlak yang baik atau *akhlakul karimah.* Sebaliknya, akhlak yang buruk disebut dengan *akhlakul mazmumah.* Penentu dari baik dan buruknya suatu akhlak adalah didasarkan pada sumbernya yaitu Al-Qur'an dan Sunnah rasul.

Akhlak merupakan perilaku yang tampak (terlihat) dengan jelas, baik dalam kata-kata maupun perbuatan yang memotivasi oleh dorongan karena Allah. Namun demikian, banyak pula aspek yang berkaitan dengan sikap batin ataupun pikiran, seperti akhlak diniyah yang berkaitan dengan berbagai aspek, yaitu pola perilaku kepada Allah, sesama manusia, dan pola perilaku kepada alam.[18]

---

[16] *Ibid.*

[17] Srijanti, et.al., *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 10.

[18] *Ibid.*

Dari definisi pendidikan dan akhlak diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian pendidikan akhlak adalah usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik untuk membentuk tabiat yang baik pada peserta didik sehingga terbentuk manusia yang taat kepada Allah.

1) Faktor-Faktor Pembentuk Akhlak

Telah dijabarkan di atas, bahwasannya akhlak itu berkaitan sangat erat dengan nilai-nilai dan norma-norma, dan juga akhlak itu terbentuk dari proses pembiasaan sehingga tmuncullah karakter yang selaras dengan nilai-nilai yang berlaku dalam suatu lingkungan masyarakat.

Berikut akan di uraikan mengenai faktor pembentuk akhlak, yang diantaranya adalah[19]:

a) Faktor Internal

Faktor ini meliputi:

(1) Insting atau Naluri

Insting atau naluri ini telah melekat dalam jiwa seseorang,bahkan ia adalah bawaan

[19] M. Imam Pamungkas, *Akhlak Muslim: Membangun Karakter Generasi Muda (*Bandung: Penerbit Marja, 2012*), 27.*

seseorang sejak lahir. Hal inilah yang memunculkan faktor sikap dan perilaku sesorang, maka dari itu, insting dan naluri ini perlu dibimbing, dididik dan diarhkan. sedangkan yangh mengarahkannya adalah akal. Para psikolog menjelaskan bahwa naluri insting dan naluri inilah yang menjadi motivator dan penggerak serta pendorong perilaku seseorang.

(2) Adat/ Kebiasaan

Abu Bakar Dzikr berpendapat bahwa perbuatan manusia yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga mudah untuk melakukannya, dinamakan adat kebiasaan.

(3) Keturunan

Maksudnya adalah bahwasannya sifat-sifat asasi seorang anak adalah pantulan dari sifat-sifat asasi kedua orang tuanya. Sbagian besar anak mewarisi sifat orang tua.

b) Faktor Eksternal

Dalam hal ini yang maksud dengan faktor eksternal adalah milie, yaitu segala sesuatu yang berada di luar individu yang sangat mempengaruhi pembentukan mental dan karakter seseorang, baik itu disadari maupun tidak disadari.[20]

(1) Lingkungan Alam

Lingkungan alam ini sangat berpengaruh terhadap perangai seseorang dan juga pembawaan seseoramg. misalnya kita bisa melihat perbedaan individu yang hidup di lingkungan alam yang tandus, gersang dan panas dengan individu yang hidup di lingkungan alam yang subur dan juga sejuk.

(2) Lingkungan Pergaulan

Dalam lingkungan pergaulan, terdapat beberapa hal diantaranya adalah:

[20] *Ibid*., 28-29.

(1) Keluarga/ Rumah

Telah diketahui bersama bahwasannya keluarga adalah tempat dimana kita mendapatkan pengalaman-pengalaman pertama dalam hidup. Pengalaman-pengalaman dari keluarga di rumah merupakan bekal pertama yang didapat seseorang sebelum ia mengenal lingkungan sekitar.

(3) Lingkungan Sekitar

Lingkungan sekitar bisa diartikan sebagai tetangga dan juga lingkungan masyarakat. dalam lingkungan sekitar ini akan sangat membawa pengaruh yang luar biasa pada individu terutama pengaruh terhadap kepribadian, mental dan juga prilakunya. Jika seseorang tinggal dalam lingkungan yang baik, mka akan tercipta baik pula perilakunya, dan berlaku sebaliknya.

(4) Lingkungan Sekolah/ Tempat Kerja

Di dalam Lingkungan tempat kerja maupun sekolah juga

sama-sama membawa pengaruh terhadap perilaku dan karakter sesorang. Misalnya, jiga dalam tempat kerjanya atau sekolahnya menerapkan kedisiplinan, maka yang akan terbentuk dalam diri sesorang adalah perilaku disiplin dan juga patuh peraturan.

2) Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup akhlak Islami adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan akhlak diniah (agama/Islami) mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah, hingga kepada sesama makhluk, meliputi manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa.[21] Diantaranya adalah (a) Akhlak Terhadap Allah (b) Akhlak Terhadap Sesama Manusia (c) Akhlak Terhadap Diri Sendiri.

Sedangkan menurut Imam Pamungkas dalam bukunya Akhlak Muslim

[21] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 126.

Modern, dikemukakan beberapa perincian mengenai ruang lingkup akhlak, diantaranya:

a) Akhlak Mulia Kepada Allah

Akhlak kepada Allah merupakan pondasi dalam berakhlak kepada siapapun di muka bumi ini. Jika seseorang tidak memiliki akhlak yang baik kepada Allah, apalagi kepada yang selainnya.

Di antara akhlak mulia kepada Allah Swt adalah[22]:

(1) Taat pada aturan-Nya

Sebagaimana Allah telah berfirman dalam AL-qur'an surah an-Nisa' ayat 65 yang artinya *"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka suatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka*

[22] M. Imam Pamungkas, *Akhlak Muslim: Membangun Karakter Generasi Muda*, 51-53.

menerima dengan sepenuhnya". Sikap mentaati Allah adalah merupakan akhlak yang mulia yaitu dengan mentaati segala perintahnya dan menjauhi segalan larangan-Nya. dalam hal ini termasuk juga ketaatan kepada Rasulullah Saw, karena dengan melalui beliaulah aturan-aturan Allah sampai kepada kita.

(2) Selalu berdo'a kepada-Nya

Do'a itu bukan hanya mengungkapkan keinginan kita kepada Allah, namun disamping itu dalam berdo'a juga mengandung makna beribadah, bahkan do'a merupakan ibadah yang utama. Oleh karena itu, Rasulullah Saw bersabda, *"Do'a adalah inti ibadah."* (HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi)

Di satu sisi dalam do'a mengandung arti sebuah pengakuan akan keterbatasan, ketidakmampuan dan ketidakberdayaan manusia, sedangkan di sisi yang lain adalah sekaligus pengakuan akan

keagungan dan kemahakuasaan Allah

(3) Bertawakal kepada-Nya

Tawakal adalah berserah diri sepenuhnya kepada Allah sambil berusaha sekuat tenaga. Allah berfirman dalam QS. Ali-Imran yang artinya *"Karena itu hendaklah karena Allah saja orang-orang mukmin bertawakal."*

Pada hakikatnya, nasib manusia itu sedah ditentukan oleh Allah Swt, namun kita sebagai manusia juga wajib berusaha untuk menunjukkan kesungguhan kita kepada Allah atas apa yang kita harapakan. Di samping itu, berdo'a juga dapat merubah takdir, sebagaimana Allah telah berfirman yang artinya *"Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.'* (QS. Ar-Ra'd: 11)

(4) Menauhidkan Allah

Definisi dari tauhid adalah pengakuan bahwa Allah Swt. adalah satu-satunya yang memiliki sifat *rububiyah* dan *uluhiyyah* serta yang memiliki kesempurnaan nama dan sifat. Jadi menauhidkan Allah adalah mempertegas keesaan Allah atau mengakui bahwa tidak ada sesuatupun yang setara dengan Dzat, Sifat, Af'al dan Asma Allah Swt.[23]

b) Akhlak Kepada Makhluk

Macam-macam akhlak terhadap makhluk diantaranya adalah:

(1) Akhlak mulia kepada tetangga dan teman sejawat

Pandangan Islam tentang tetangga ini memiliki kedudukan yang khusus, oleh karenanya Islam mengajarkan kepada para pemeluknya untuk bersikap hormat,

[23] Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 90.

santun dan bertoleransi dengan tetangga.[24]

Tetangga merupakan orang yang terdekat dengan kita. Makna kata dekat di sini bukanlah dekat karena pertalian darah bahkan mungkin bisa tidak seagama dengan kita. Namun dekat di sini adalah tinggal berdekatan dengan rumah kita. Para ulama membagi tetangga menjadi tiga macam, yaitu:

Pertama, tetangga muslim yang masih mempunyai hubungan kekeluargaan. Tetangga semacam ini memili tiga hak, yaitu sebagai tetangga, hak Islam, dan hak kekerabatan.

Kedua, tetangga muslim saja. Tetangga semacam ini mempunyai dua hak, yaitu hak sebagai tetangga dan hak Islam.

Ketiga, tetangga kafir meskipun kerabat. Tetangga

[24] M. Imam Pamungkas, *Akhlak Muslim: Membangun Karakter Generasi Muda*, 56-61.

semacam ini hanya memiliki satu hak saja, yaitu hak sebagai tetangga saja.[25]

(2) Akhlak Kepada Keluarga

Akhlak kepada keluarga adalah mengembangkan kasih sayang diantara anggota keluarga yang diungkapkan dalam bentuk komunikasi melalui kata-kata maupun perilaku.[26]

c) Akhlak Kepada Diri Sendiri

Dalam buku DR. Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari yang berjudul Akhlâqunâ terjemahan dari Dadang Sobar Ali yang dalam bahasa Indonesia berjudul Keistimewaan Akhlak Islami diuraikan macam-macam akhlak diantaranya adalah:

(1) Kasih Sayang

Kasih sayang itu berarti simpati, sayang, belas kasih, kelembutan, baik hati, dan murah hati. Maksudnya adalah kelembutan

[25] Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, 111.
[26] Srijanti, et. al., *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, 13.

untuk berbuat baik kepada yang disayangi. Dalam hadits Qudsinya Rasulullah Saw bersabda yang artinya, Ketika kasih sayang itu diciptakan, Allah Ta'ala berfirman, 'Aku adalah yang Maha Penyayang, sedang kamu yang disayangi. Aku beri namamu dari nama-Ku, maka barang siapa menemuimu, Aku akan menemuinya, dan barang siapa memutuskanmu, Aku akan memutuskannya.' Rasulullah Saw juga mengatakan, 'Sudah kujelaskan itu. 'Maksudnya sudah dijelaskan uraian sebelumnya, yaitu bahwa kasih sayang itu bermuara pada dua arti, kelembutan dan berbuat baik. Allah Swt telah meletakkan kelembutan ini dalam tabiat manusia, tanpa meletakkan berbuat baik." (*Basha-ir Dzawi Al-Tamyiz* 3/53)[27]

[27] Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, *Keistimewaan Akhlak Islam*, terj. Dadang Sobar Ali, 153-154.

(2) Jujur

Jujur merupakan pemberitahuan seseorang atas apa-apa yang ia yakini benarnya, baik berupa perkataan atupun tindakan . lawan dari jujur adalah dusta, yaitu pemberitahun atas apa yang seseorang yakini tetapi tidak berdasarkan yang sebenarnya. Hal ini bisa meliputi diam yang dapat mengubah stau menutupi fakta sebenarnya.

Disebutkan oleh seorang penulis yang bernama Al-Bashaa-ir, bahwa "Jujur adalah kesesuaian antara hati dan lisan yang memberitakannya. Ketika salah satu syarat kesesuaian itu tidak ada, maka tidak disebut jujur yang sebenarnya. Akan tetapi boleh itu tidak jujur, atau sesekali jujur sesekali dusta, bergantung pandangan tiap-tiap orang. Seperti perkataan orang kafir yang tanpa yakin itu, "Muhammad itu utusan Allah", ini sah saja disebut

jujur karena beritanya seperti it, dan sah saja disebut dusta karena ketidaksesuaian antara hati dan lisan. Atas pandangan yang kedua inilah, Allah Swt telah menyatakan dusta kepada orang-orang munafik yang mengatakan, " Sesungguhnya kamu benar-benar rasul Allah", maka Allah Swt menimpali "Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta." (Basha-ir Dzawi Al-Tamyiz, 3/397)[28]

(3) Amanah

Amanah adalah segala sesuatu yang wajib terhadap seorang Muslim untuk menjaga, melindungi, dan menunaikannya, atau rasa tanggung jawab seorang Muslim atas apa-apa yang dipercayakan pada dirinya dan upaya kerasnya menunaikan tanggung jawab tersebut dengan cara yang diridhai Allah Swt.

[28] *Ibid*., 258-259.

Disebutkan dalam sabda rasulullah Saw yang diriwayatkan dari Abdullah bin Umar r.a yang artinya:

"*Setiap kalian adalah pemimpin, akan ditanya tentang kepemimpinannya. Oleh karena itu, imam adalah pemimpin,akan ditanya tentang kepemimpinannya, istri adalah pemimpin di rumah suaminya, ia akan ditanya tentang kepemimpinannya, dan pembantu adalah pemimpin dalam mengurus harta majikannya, ia akan ditanya tentang kepemimpinannya. Jadi, setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan ditanya tentang kepemimpinannya."* (H.R. Bukhari, al-itq, bab "al-abdu ra'in fi mal sayyidih", Al-Fath, 181)

(4) Sabar

Arti sabar adalah bertahan diri untuk menjalankan berbagai ketaatan, mejauhi larangan dan menghadapi berbagai ujian dengan

rela dan pasrah. [29] Sabar dibagi menjadi tiga, yaitu[30]:

(a) Sabar dari maksiat

Arti sabar dari maksiat adalah bersabar diri untuk tidak melakukan perbuatan yang dilarang agama. Untuk itu sangatlah diperlukan kesabaran dan kekuatan dalam menahan hawa nafsu. Allah SWT berfirman:

وَمَآ أُبَرِّئُ نَفۡسِيٓۚ إِنَّ ٱلنَّفۡسَ لَأَمَّارَةُۢ بِٱلسُّوٓءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّيٓۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٞ رَّحِيمٞ ٥٣

Artinya: "Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada

[29] *Ibid.*, 343.
[30] Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, 96-97.

kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang." (QS. Yuusuf: 53)

(b) Sabar karena Taat Kepada Allah

Artinya adalah sabar untuk tetap melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya dengan senantiasa meningkatkan ketakwaan kepada-Nya. Allah SWT berfirman:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱصْبِرُواْ وَصَابِرُواْ

وَرَابِطُواْ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan

tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung." (QS. Ali-Imran: 200)

(c) Sabar karena musibah

Artinya adalah sabar ketika ditimpa kemalangan dan ujian, serta cobaan dari Allah SWT . Firman Allah dalam QS. Al-Baqarah: 155-157:

وَلَنَبْلُوَنَّكُم بِشَيْءٍ مِّنَ ٱلْخَوْفِ وَٱلْجُوعِ
وَنَقْصٍ مِّنَ ٱلْأَمْوَٰلِ وَٱلْأَنفُسِ وَٱلثَّمَرَٰتِ ۗ
وَبَشِّرِ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٥٥﴾ ٱلَّذِينَ إِذَآ أَصَٰبَتْهُم
مُّصِيبَةٌ قَالُوٓا۟ إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّآ إِلَيْهِ رَٰجِعُونَ ﴿١٥٦﴾
أُو۟لَٰٓئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَٰتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ ۖ
وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

Artinya: "Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun". Mereka Itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka Itulah orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS. Al-Baqarah: 155-157)

(5) Menepati Janji (*al- wafa'*)

Dalam Islam janji adalah hutang dan hutang harus dibayar (ditepati). Janji mengandung tanggung jawab. Apabila suatu janji kepada manusia itu tidak penuhi atau ditunaikan, mungkin yang terjadi adalah hilangnya kepercayaan dan bisa juga dianggap remeh. Lain lagi

dalam pandangan Allah, yaitu akan mendapatkan dosa dan akan diminta pertanggungjawabannya di hadapan-Nya. Allah SWT berfirman:

وَأَوْفُواْ بِعَهْدِ ٱللَّهِ إِذَا عَٰهَدتُّمْ وَلَا تَنقُضُواْ ٱلْأَيْمَٰنَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا وَقَدْ جَعَلْتُمُ ٱللَّهَ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ ﴿٩١﴾

Artinya: "dan tepatilah Perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah(mu) itu, sesudah meneguhkannya, sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah-sumpahmu itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat." (QS. An-Nahl: 91)

(6) Memelihara Kesucian Diri (*Al-Iffah*)

Menjaga kesucian diri (*al-iffah*) adalah menjaga diri dari segala tuduhan, fitnah, dan memelihara kehormatan. Hal ini dapat dilakukan dengan mulai dari memelihara hati (qalbu) untuk tidak membuat rencana dan angan-angan yang buruk. Allah SWT berfirman[31]:

قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّىٰهَا ۝٩

Artinya: "Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu," (QS. Asy-Syams: 9)

(7) Syukur

Syukur merupakan sikap berterimakasih terhadap pemberian nikmat. Bersyukur dapat dilakukan dengan lisan yakni dengan mengucapkan kalimat tahmid *"Alhamdulillah"* yang bermaksud

[31] *Ibid.*,106.

memuji Allah SWT dan juga bisa dengan perbuatan yaitu dengan menggunakan memanfaatkan nikmat Allah sesuai dengan tuntunan-Nya.[32]

3) Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan adalah sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau kelompok yang melakukan suatu kegiatan. Tujuan ilmu pendidikan Islam, yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau kelompok orang yang melaksanakan pendidikan Islam.[33] Yang dimaksud dengan tujuan pendidikan adalah target yang ingin dicapai suatu proses pendidikan. Dengan kata lain, pendidikan dapat mempengaruhi *performance* manusia.[34]

Zakiah Daradjat mengatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak yaitu untuk membentuk karakter muslim yang memiliki sifat-sifat terpuji. Dalam ajaran Islam, akhlak tidak dapat dipisahkan dari iman. Iman

---

[32] Srijanti, et. al., *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, 12.

[33] Djamaludin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung: PustakaSetia, 1998), 14.

[34] Asrorun Niam Shaleh, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Elsas, 2006), 78.

merupakan pangakuan hati, dan akhlak adalah pantulan iman tersebut pada perilaku, ucapan dan sikap. Iman adalah maknawi, sedangkan akhlak adalah bukti keimanan dalam perbuatan, yang dilakukan dengan kesadaran dan karena Allah semata.[35]

Adapun tujuan pendidikan akhlak tidak lepas dari dasar yang menjadi pedoman pendidikan akhlak tersebut, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam pedoman dasar tersebut terdapat arah tujuan yang akan dicapai yaitu terciptanya pribadi atau masyarakat yang berakhlak Islam yaitu akhak yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah.

Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa tujuan pendidikan akhlak yaitu untuk menjadikan peserta didik mampu melakukan nilai-nilai keimanan dengan baik sesuai dengan ajaran Islam yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan Sunnah.

[35] Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: Ruhama,1993), 67-70.

b. Pendidikan Islam

1) Pengertian Pendidikan Islam

Mengenai pengertian pendidikan, sudah terpaparkan di atas bahwasannya pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memilih kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan dalam wacana keislaman lebih populer dengan istilah *tarbiyah, ta'lim, ta'dib, riyadhah*, *irsyad*, dan *tadris*. Masing-masing istilah tersebut memiliki keunikan makna tersendiri jika disebutkan secara bersamaan. Namun akan memiliki makna yang sama jika disebutkan salah satunya, karena salah satu istilah itu juga mewakili istilah yang lain.[36]

Berikut penjelasan dari istilah-istilah yang telah disebutkan di atas:

[36] Abdul Mujib et al, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), 10.

a) Tarbiyah

Istilah tarbiyah sangat populer dalam khazanah pendidikan Islam, khususnya di Indonesia, karena nama ini digunakan sebagai salah satu nama fakultas atau jurusan pada Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) sebagai salah satu fakultas yang membawahi jurusan-jurusan pendidikan Islam.

Menurut Fahru al-Razzi dalam tafsirnya, berpendapat bahwa term *rabbayani* tidak hanya pengajaran yang bersifat ucapan, tetapi terkait pengajaran tingkah laku (*attitude*). [37] Sementara Syed Quthub menafsirkan istilah tersebut sebagai pemeliharaan jasmani anak dan menumbuhkan kematangan mentalnya.[38] Dua pendapat ini memberikan bahwa istilah *tarbiyah* mencakup tiga domain pendidikan, yaitu kognitif (cipta), afektif (rasa) dan psikomotorik (karsa) dan dua asprk pendidikan, yaitu jasmani dan rohani.

[37] Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 3.
[38] Abdul Mujib et al, *Ilmu Pendidikan Islam*, 12.

Tarbiyah juga dapat diartikan sebagai "proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik (*rabbani*) kepada peserta didik, agar ia memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahai dan menyadari kehidupannya, sehingga terbentuk ketakwaan, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur.

b) Ta'lim

Sebagian para ahli menerjemahkan istilah *tarbiyah* dengan pendidikan, sedangkan *ta'lim* diterjemahkan dengan pengajaran. *Tarbiyah* tidak hanya bertumpu pada domain kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, sementara pengajaran (*ta'lim*) lebih mengarah pada aspek kognitif, misalnya penagajaran mata pelajaran Matematika.

Muhammad Rasyid Ridha mengartikan bahwa *ta'lm* adalah "proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.[39]

[39] *Ibid.*, 18-19.

c) Ta'dib

Ta'dib diartikan dengan pendidikan sopan santun, tata krama, adab, budi pekerti, akhlak, moral, dan etika. Menurut al-Naquib al-Attas, *ta'dib* berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan Tuhan.[40]

d) Riyadhah

Secara bahasa *riyadhah* diartikan sebagai pengajaran dan pelatihan. Al-Bastani berpendapat bahwa *riyadhah* dalam konteks pendidikan berarti mendidik jiwa anak dengan akhlak yang mulia. *Riyadhah* dalam tasawuf berarti latihan rohani dengan cara menyendiri pada hari-hari tertentu untuk melakukan ibadah dan tafakur mengenai hak dan kewajibannya. Sementara *riyadhah* dalam disiplin

[40] *Ibid.*, 20.

olahraga berarti latihan fisik untuk menyehatkan tubuh.

Al-Ghazali berpendapat bahwasannya kata *riyadhah* yang dinisbatkan kepada anak, maka memiliki arti pelatihan atau pendidikan kepada anak. Dalam pendidikan anak, al-Ghazali lebih menekankan pada domain psikomotorik dengan cara melatih. Pelatihan memiliki arti pembiasaan dan masa kanak-kanak adalah masa yang paling cocok dengan metode pembiasaan.[41]

Secara terminologi, beberapa para ahli mencetuskan pendapatnya mengenai pengertian pendidikan Islam, diantaranya:

Pertama, Muhammad SA. Ibrahimi (Bangladesh) menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam, sehingga dengan mudah ia dapat mebentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam.[42]

---

[41] *Ibid.*, 20-21.
[42] *Ibid.*, 25.

Kedua, Omar Muhammad al-Toumi al-Syaibani mendefinisikan Pendidikan Islam dengan "Proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.

Ketiga, Muhammad Fadhil al-Jamali menurtnya pendidikan Islam adalah "Upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan.

Keempat, Muhammad Jabet al-Sahlani dalam *al-Tarbiyah wa al-Ta'lim Al-Qur'an al-Karim* mengartikan pendidikan Islam dengan "Proses mendekatkan manusia kepada tingkat kesempurnaan dan mengembangkan kemampuannya."

Kelima, hasil seminar pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960 di rumuskan pendidikan Islam dengan "Bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam."[43]

Keenam, Marimba mendefinisikan bahwa pendidikan Islam sebagai bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Islam, menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam.[44]

Dari berbagai pengertian di atas baik itu secara etimologi dan terminologi yang di cetuskan oleh beberapa ahli, maka dapat dirumuskan sebagai berikut: "Proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya, *guna mencapai*

[43] Abdul Mujib et al, *Ilmu Pendidikan Islam*, 27.
[44] Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, 9.

keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat."[45]

2) Prinsip-prinsip Pendidikan Islam

a) Prinsip Integrasi (Tauhid)

Prinsip ini meyakini bahwa dunia merupakan jembatan menuju akhirat dan memandang adanya kesatuan antara dunia dan akhirat. Oleh karena itu, pendidikan memberikan porsi yang seimbang untuk mencapai kebahagiaan keduanya.

b) Prinsip Keseimbangan

Islam sebagai agama yang seimbang mengajarkan bahwa setiap usaha yang dilakukan tidak hanya melibatkan peran manusia, tetapi juga melibatkan peran Tuhan.[46]

Prinsip keseimbangan ini merupakan konsekuensi dari prinsip integrasi yang memperhatikan berbagai aspek kehidupan manusia. keseimbangan yang proposional ini tercermin dan keseimbangan antara rohani dan jasmani, antara ilmu murni dan ilmu terapan, antara

[45] *Ibid.*, 28

[46] Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2013), 64-68.

teori dan praktik, serta antara akidah dan akhlak. Prinsip keseimbangan merupakan keharusan agar dalam proses pembinaan tidak ada kesenjangan.

c) Prinsip Persamaan dan Pembebasan

Prinsip persamaan berangkat dari kenyataan bahwa semua makhluk hidup diciptakan oleh Dzat yang sama. Sementara itu, prinsip pembebasan dikembangkan dari nilai tauhid bahwa Tuhan itu Esa. Pendidikan Islam adalah upaya untuk membebaskan manusia dari belenggu nafsu dunia menuju pada nilai tauhid yang bersih dan mulia. Dengan pendidikan manusia dapat terbebas dari belenggu kebodohan, kemiskinan, kemandekan, dan nafsu hewani.

Dipihak lain, penindasan dalam proses pendidikan dapat terjadi karena materi pembelajaran bukanlah sesuatu yang dibutuhkan dalam hidup. Selain itu penindasan juga terjadi karena metode pembelajaran yang bersifat monoton dan

lebih menonjolkan keaktifan guru daripada parisipasi peserta didik.[47]

Secara filosofis, Islam merupakan instrument pembebasan. Hal ini sesuai dengan kelahiran Islam yang bertujuan memberikan jalan pembebasan bagi umat manusia dari apa yang disebut Al-Qur'an "belenggu-belenggu yang memasung kehidupan mereka".

d) Prinsip Kontinuitas dan Berkelanjutan

Dari prinsip inilah dikenal konsep pendidikan seumur hidup. Dalam Islam, belajar adalah satu kewajiban yang tidak pernah dan tidak boleh berakhir.

Pendidikan seumur hidup tergambar secara implisit dalam Surah Al-'Alaq. Surah tersebut tidak memberi batasan secara konkret tentang kapan seseorang harus belajar dan sampai kapan. Tuhan hanya menjelaskan bahwa manusia "harus membaca dan belajar". Dengan demikian, manusia harus belajar sejak dilahirkan sampai ajalnya tiba.

[47] Ibid., 74.

Sesungguhnya, prinsip ini bersumber dari pandangan mengenai manusia yang dalam sepanjang hidup dihadapkan pada berbagai tantangan dan godaan yang dapat menjerumuskannya ke jurang kebinaan. Oleh karena itu, manusia dituntut megakui dan menyesali kesalahan yang telah dilakukan, sekaligus memperbaiki kualitas dirinya. Artinya, bertaubat sesudah kazaliman merupakan langkah maju dalam diri manusia dan Allah menerimanya.[48]

e) Prinsip Kemaslahatan dan Keutamaan

Prinsip ini merupakan konsekuensi dari nilai-nilai akidah (tauhid) yang tertanam dan menjadi nilai dasar perilaku dalam kehidupan. Jika seseorang memiliki ruh tauhid yang telah berkembang dalam sistem moral, akhlak dengan kebersihan hati, dan kepercayaan yang jauh dari kotoran syirik, maka ia akan mempunyai daya juang untuk membela hal-hal yang beruna bagi kehidupan. Adapun nilai-nilai tauhid dapat dirasakan apabila

[48] Ibid., 78-79.

dimanifestasikan dalam perilaku untuk kemaslahatan masyarakat.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa prinsip Islam identik dengan prinsip hidup setiap muslim, yaitu beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, berkepribadian muslim, beramal shaleh, amanat dalam mengemban tugas sebagai khalifah di muka bumi, dan beribadah kepada Allah untuk mencapai ridha-Nya. Pada tatanan ini pula, Heri Jauhari Muchtar menyatakan bahwa prinsip-prinsip pendidikan adalah sebagai berikut:

(1) Berlangsung seumur hidup. Menuntut ilmu merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim selama hidupnya.[49]
(2) Tidak dibatasi ruang, dapat dilaksanakan di mana saja.
(3) Berakhlak karimah. Dalam menuntut ilmu harus memperhatikan adab atau tata tertib, baik ketika berlangsung proses pembelajaran, sebelum maupun sesudahnya,

[49] Ibid., 81-83.

(4) Bersungguh-sungguh dan rajin. Setiap ibadah dalam Islam (termasuk pendidikan) harus dilaksanakan dengan sungguh sungguh dan rajin (berkesinambungan)

(5) Harus diamalkan. Setiap ilmu yang telah dimiliki, dipahami, dan diyakini keberadaannya harus diamalkan serta harus membawa manfaat, baik bagi diri sendiri maupun orang lain.[50]

3) Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan adalah standar usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain.. Tujuan juga dapat membatasi ruang gerak usaha, agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicita-citakan, dan yang terpenting lagi adalah dapat memberi penilaian atau evaluasi pada usaha-usaha pendidikan.[51]

Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah dalam buku *Educational Theory a Qur'anic Outlook* menyatakan bahwa tujuan

[50] Ibid., 83.
[51] Abdul Mujib et al, *Ilmu Pendidikan Islam*,71.

pendidikan harus meliputi empat aspek, yaitu:

a) Tujuan jasmani (*ahdaf al-jismiyah*). Bahwa proses pendidikan ditujukan dalam kerangka mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas *khalifah fi al-ardh*, melalui pelatihan keterampilan fisik.
b) Tujuan rohani dan agama (*ahdaf al-ruhaniyah wa ahdaf al-diniyah*). Bahwa proses pendidikan ditujukan dalam kerangka meningkatkan pribadi manusia dari kesetiaan yang hanya kepada Allah semata, dan melaksanakan *akhlaq qurani* yang diteladani oleh Nabi Muhammad SAW sebagai perwujudan perilaku keagamaan.
c) Tujuan Intelektual (*ahdaf al-aqliyah*). Bahwa proses pendidikan ditunjukkan dalam rangka mengarahkan potensi intelektual manusia untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya, dengan menelaah ayat-ayat-Nya, (baik *qauliyah dan kauniyah*) yang membawa pada perasaan keimanan kepada Allah.

d) Tujuan sosial (ahdaf al-ijtimayyah). Bahwa proses pendidikan ditujukan dalam kerangka pembentukan kepribadian yang utuh. Pribadi di sini tercermin sebagai *al-nas* yang hidup pada masyarakat yang plural.[52]

Pada hakikatnya tujuan pendidikan terfokus pada tiga bagian. *Pertama*, terbetuknya *insan al-kamil* (manusia paling sempurna) yang memiliki akhlak *qurani.* Kriteria *insan al-kamil* adalah insan yang beriman, yang di dalam dirinya terdapat kekuatan, wawasan, perbuatan, kebijaksanaan, dan mempunyai sifat-sifat yang tercermin dalam pribadi Nabi Muhammad SAW berupa budi pekerti yang mulia. *Kedua*, terciptanya insan yang *kaffah* dalam dimensi agama, budaya, dan ilmu. *Ketiga*, penyadaran fungsi manusia sebagai hamba Allah (*'abdullah*) dan wakil Tuhan di muka bumi (*khalifah fil ardh*).[53]

4) Tugas Pendidikan Islam

[52] Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh,* 11.
[53] *Ibid.*, 16.

Tugas pendidikan Islam senantiasa bersambung dan tanpa batas. Karena hakikatnya pendidikan Islam merupakan proses yang tanpa akhir sejalan dengan konsensus universal yang ditetapkan Allah SWT dan rasul-Nya.

Untuk menelaah tugas-tugas pendidikan Islam, dapat dilihat dari tiga pendekatan, yaitu: (1) pendidikan dipandang sebagai pengembangan potensi; (2) pendidikan dipandang sebagai pewarisan budaya; (3) pendidikan dipandang sebagai interaksi antara pengembangan potensi dan pewarisan budaya. Menurut Hasan Halunggung ketiga pendektan itu tidak dapat berdiri sendiri, karena merupakan satu keutuhan. Tetapi dalam pelaksanaannya terkadang salah satu diantara ketiga pendekatan itu ada yang lebih dominan, sementara yang lain proporsinya lebih diperkecil.[54]

[54] Abdul Mujib et al, *Ilmu Pendidikan Islam*,52.

a) Pendidikan Sebagai Pengembangan Potensi

Asumsi dari tugas ini adalah bahwa manusia memiliki sejumlah potensi atau kemampuan, sedangkan pendidikan merupakan proses untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi tersebut.

Di dalam Islam, potensi laten yang dimiliki oleh manusia banyak ragamnya, yaitu:

(1) al-Fitrah (Citra Asli)

Fitrah adalah citra asli yang dinamis, yang ada pada sistem-sistem psikofisik manusia, dan dapat diaktualisasikan dengan dalam bentuk tingkah laku. Pengembangan berbagai potensi manusia (fitrah) dapat dilakukan dengan kegiatan belajar, yaitu melalui berbagai institusi. Menurut pendapat ahli sosiologi , secara sosiologis, institusi-institusi sosial itu dapat dikelompokkan menjadi delapan macam, yaitu keluarga,

keagamaan, pengetahuan, ekonomi, politik, kebudayaan, keolahragaan, dan media massa. Setiap institusi ini mempunyai simbol, identitas fisik, dan nilai-nilai hidup yang menjadi pedoman perilaku anggotanya.

(2) Stuktur Manusia

Struktur adalah "satu organisasi permanen, pola, atau kumpulan unsur-unsur yang bersifat relatif stabil, menetap dan abadi. Struktur manusia terditi atas jasmani, rohani, dan *nafsani*. Struktur *nafsani* terbagi atas tiga macam, yaitu kalbu, akal, dan hawa nafsu.[55]

(3) *al-Hayah* (Vitality)

Hayah adalah daya, tenaga, energi, atau vitalitas hidup manusia yang karenanya manusia dapat bertahan hidup. Al-Hayah tidak sekedar dapat menghidupkan manusia, tapi

[55] *Ibid.*, 58.

juga menjadi esensi (al-haqîqah) bagi kehidupannya.

5) Metode Pendidikan Islam

Kata *metode* berasal dari bahasa Yunani. Secara etimologi, kata ini berasal dari dua kata, yaitu *meta* dan *hodos. Meta* berarti melalui dan *hodos* berarti jalan atau cara. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata metode diartikan sebagai cara yang teratur yang digunakan untuk melaksanakan pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.[56]

Secara terminology, Umar Muhammad mendefisinisikan bahwa metode mengajar bermakna segala kegiatan terarah yang dikerjaan oleh guru dalam rangka memantapkan mata pelajaran yang diajarkannya, ciri-ciri perkembangan muridnya, dan suasana alam sekitarnya. Semua itu bertujuan menolong murid-muridnya agar mencapai proses belajar yang

[56] Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2013), 137-138.

diinginkan dan perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku mereka.

Dalam pendidikan Islam, An-Nahlawi seorang pakar pendidikan Islam, mengemukakan metode pendidikan yang berdasarkan metode Al-Qur'an dan Hadis yang dapat menyentuh perasaan, yaitu sebagai berikut:

a) Metode *hiwar* (percakapan) Al-Qur'an dan nabawi adalah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topic dan sengaja diarahkan pada satu tujuan yang dikehendaki oleh pendidik. Jenis-jenis *hiwar* ini ada 5 macam, yaitu sebagai berikut:
   (1) *Hiwar Khitabi* merupakan dialog yang diambil dari dialog antara Tuhan dan hamba-Nya.
   (2) *Hiwar Washfi*, yaitu dialog antara Tuhan dan Makhluk-Nya. Misalnya, Surah Al-Baqarah (2) ayat 30-31.[57]

[57] Ibid., 139-140.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي

ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوٓاْ أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن

يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ

بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّيٓ أَعْلَمُ مَا

لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾ وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلْأَسْمَآءَ كُلَّهَا

ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ فَقَالَ أَنۢبِـُٔونِي

بِأَسْمَآءِ هَٰٓؤُلَآءِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya : 30. ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal

Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." 31. dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

(3) *Hiwar Qishashi* adalah percakapan yang baik bentuk maupun rangkaian ceritanya sangat jelas. *Hiwar* ini merupakan bagian dari uslub kisah dalam Al-Qur'an. Misalnya, kisah Syuaib dan kaumnya yang terdapat dalam Surah Hud (11) ayat 84-85.[58]

[58] Ibid., 140.

۞ وَإِلَىٰ مَدۡيَنَ أَخَاهُمۡ شُعَيۡبٗاۚ قَالَ يَٰقَوۡمِ
ٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنۡ إِلَٰهٍ غَيۡرُهُۥۖ وَلَا
تَنقُصُواْ ٱلۡمِكۡيَالَ وَٱلۡمِيزَانَۚ إِنِّيٓ
أَرَىٰكُم بِخَيۡرٖ وَإِنِّيٓ أَخَافُ عَلَيۡكُمۡ عَذَابَ
يَوۡمٖ مُّحِيطٖ ٨٤ وَيَٰقَوۡمِ أَوۡفُواْ ٱلۡمِكۡيَالَ
وَٱلۡمِيزَانَ بِٱلۡقِسۡطِۖ وَلَا تَبۡخَسُواْ ٱلنَّاسَ
أَشۡيَآءَهُمۡ وَلَا تَعۡثَوۡاْ فِي ٱلۡأَرۡضِ مُفۡسِدِينَ

Artinya : 84. dan kepada (penduduk) Mad-yan (kami utus) saudara mereka, Syu'aib. ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tiada Tuhan bagimu selain Dia. dan janganlah kamu kurangi takaran dan timbangan, Sesungguhnya aku melihat kamu dalam Keadaan yang baik (mampu) dan Sesungguhnya

aku khawatir terhadapmu akan azab hari yang membinasakan (kiamat)."

85. dan Syu'aib berkata: "Hai kaumku, cukupkanlah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan janganlah kamu membuat kejahatan di muka bumi dengan membuat kerusakan.

(4) *Hiwar Jadali* adalah *hiwar* yang bertujuan untuk memantapkan hujjah, baik dalam rangka menegakkan kebenaran maupun menolak kebatilan. Contohnya terdapat dalam Surah An-Najm (53) ayat 1-5 yang mendeskripsikan tentang:[59]

وَٱلنَّجۡمِ إِذَا هَوَىٰ ۝١ مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمۡ

وَمَا غَوَىٰ ۝٢ وَمَا يَنطِقُ عَنِ ٱلۡهَوَىٰٓ ۝٣

[59] Ibid., 141.

إِنۡ هُوَ إِلَّا وَحۡيٞ يُوحَىٰ ۝٤ عَلَّمَهُۥ شَدِيدُ

ٱلۡقُوَىٰ ۝٥

Artinya:

1. demi bintang ketika terbenam.
2. kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru.
3. dan Tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya.
4. ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).
5. yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat.

(5) *Hiwar Nabawi* adalah *hiwar* yang digunakan oleh Nabi dalam mendidik sahabat-sahabatnya.

b) Metode kisah Qurani dan nabawi adalah penyajian bahan pembelajaran yang menampilkan cerita-cerita yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad.

c) Metode *amtsal* (perumpamaan) Al-Qur'an adalah penyajian bahan pembelajaran dengan mengangkat perumpamaan yang ada dalam Al-Qur'an.[60]

d) Metode keteladanan (uswah hasanah) adalah memberikan teladan atau contoh yang baik kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

e) Metode pembiasaan adalah membiasakan peserta didik untuk melakukan suatu sejak ia lahir. Inti dari pembiasaan ini adalah pengulangan. Jadi, sesuatu yang dilakukan peserta didik hari ini akan diulang keesokan harinya dan begitu seterusnya.

f) Metode *ibrah* dan *mau'izah*. Metode *ibrah* adalah penyajian bahan pembelajaran yang bertujuan melatih daya nalar pembelajar dalam menagkap makna terselubug dari suatu pernyataan atau kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan. Sementara itu, metode

[60] Ibid., 142.

maui'zah adalah pemberian motivasi dengan meggunakan keuntungan dan kerugian dalam melakukan perbuatan.[61]

g) Metode *targhib* dan *tarhib.* Metode *targhib* adalah penyajian pembelajaran dalam konteks kebahagiaan hidup akhirat. *Targhib* berarti janji Allah terhadap kesenangan dan kenikmatan akhirat yang disertai bujukan. Sementara itu, *tarhib* adalah penyajian bahan pembelajaran dalam konteks hukuman (ancaman Allah) akibat perbuatan dosa yang dilakukan.

F. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan tinjauan pustaka, ada beberapa penelitian yang membahas beberapa hal yang berkaitan dengan tema yang akan diteliti. Adapun skripsi yang secara tidak langsung relevan dengan judul pembahasan yang akan ditulis penulis, yaitu skripsi yang ditulis oleh:

1. Ditta Yuana Maghfiroh, Jurusan Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah tinggi Agama Islam (STAIN) Ponorogo dengan judul penelitiannya *Nilai – Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kisah Maryam*

[61] Ibid., 142-143.

Binti 'Imran dan Relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam. Adapun rumusan masalahnya antara lain:

a. Bagaimana nilai- nilai akhlak dalam kisah Maryam Binti 'Imran menurut tafsir Al-Misbah?
b. Bagaimana relevansi akhlak dalam kisah Maryam Binti 'Imran dengan pendidikan Islam?

Dengan hasil penelitiannya didapatkan kesimpulan bahwa:

Nilai akhlak dalam kisah Maryam binti 'Imran dalam *Tafsir Al-Misbah* . (a) Ketaatan Maryam binti 'Imran kepada Allah, yaitu Al-Hubb, Tawakal, Ikhlas, dan Qana'ah (b) Akhlak kepada sesama manusia , yaitu kepada orang tua, keluarga, masyarakat, dan akhlak menjaga kehormatan diri. (2) Relevansi akhlak dalam kisah Maryam binti 'Imran dengan pendidikan agama Islam. (a) Kesesuaian dengan materi pendidikan agama Islam yang tercakup dalam ajaran pokok Islam meliputi beberapa masalah akidah, syariah dan akhlak. (b) Kesesuaian dengan tujuan pendidikan agama Islam, yaitu pembentukan akhlak mulia. (c) Kesesuaian dengan metode pendidikan agama Islam, yaitu dengan metode yang sesuai maka tujuan pendidikan agama Islam akan tercapai.

2. Skripsi dari Agwin Albert Kurniawan, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu

Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2017 dengan judul penelitiannya *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kisah Nabi Hud Menurut Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Karya Sayyid Quthb.* Adapun rumusan masalahnya antara lain: a). Bagaimana Kisah Nabi Hud menurut *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* Karya *Sayyid Quthb?* dan b). Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kisah Nabi Hud menurut *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* karya *Sayyid Quthb?*

Hasil penelitian tersebut di atas didapatkan kesimpulan bahwa:

Pertama, Allah mengutus nabi Hud kepada suatu kabilah bernama 'Ad sekitar tahun 2400 SM. Kaum 'Ad bertempat di Ahqaf selatan Jazirah Arab. Pada zamannya, kabilah tersebut telah mencapai puncak peradaban, kemakmuran, dan kemewahan. Tetapi, mereka termasuk orang-orang yang mendapatkan azab karena sombong, dan durhaka kepada Allah. Mereka lebih memilih menyembah berhala dan menolak seruan Nabi Hud untuk menyembah Allah kembali. Kemudian datanglah azab Allah membinasakan mereka. *Kedua*, nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kisah Nabi Hud, yakni (a) Akhlak kepada Allah berupa mentauhidkan Allah, beriman dan beribadah kepada Allah, larangan menyekutukan Allah, bertakwa dan bertawakal kepada

Allah, bertaubat kepada Allah, mensyukuri nikamat-nikmat Allah, dan larangan mendustakan ayat-ayat Allah; (b) Akhlak kepada rasulullah berupa beriman dan taat kepada Rasulullah, larangan mendustakan dan menentang peringatan rasulullah, larangan mengolok-olok dan memfitnah Rasulullah; (c) Akhlak kepada sesama manusia berupa kasih sayang, menyampaikan amanat, larangan menuruti perintah penguasa yang sewenang-wenang, larangan menjadi orang yang kejam dan berbuat sombong; dan (d) Akhlak kepada alam berupa mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam.

3. Skripsi karya Amalia Khasanah dengan judul *Studi Analisis tentang Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kisah Nabi Yusuf*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Nahdlatul Ulama (UNISNU) Jepara tahun 2015.

   Dengan rumusan masalah sebagai berikut:

   a. Apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dlam kisah nabi Yusuf?
   b. Bagaimana penerapan nilai-nilai pendidikan akhlak dlam kisah Nabi Yusuf pada pendidikan agama Islam?

   Hasil penelitian menunjukkan bahwa;

   1) Nilai-nilai pendidikan akhlak tersebut adalah sabar, beriman kepada Allah, memelihara kesucian diri,

bersyukur, tawakal, akhlak kepad kedua orang tua, akhlak terhadap saudara, akhlak terhadap majikan, memelihara amanah, sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup, menjaga dan memanfaatkan alam, serta menjalin relasi yang baik pada sesama makhluk hidup.

2) Beberapa nilai tersebut relevan dengan pendidikan Islam antara lain beriman kepada Allah, bersyukur, tawakal, memelihara amanah, akhlak terhadap orangtua, dan lain-lain.

Dari ketiga telaah penelitian tersebut di atas, dengan judul *Nilai – Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kisah Maryam Binti 'Imran, Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kisah Nabi Hud Menurut Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Karya Sayyid Quthb, dan Relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam, dan Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kisah Nabi Yusuf.* Persamaan dari ketiga penelitian di ats dan yang yang penulis teliti adalah sama-sama membahas nilai-nilai pendidikan akhlak. Sedangkan yang membedakan dari ketiganya adalah tokoh-tokoh Islam yang di bahas. Penelitian-penelitian tersebut di atas membahas tokoh Maryam binti 'Imran, Nabi Hud, dan juga Nabi Yusuf. Sedangkan peneliti membahas tokoh Khadiijah binti Khuwailid.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.[62] Menurut Bog dan dan Taylor metodologi penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.[63]

Sedangkan jenis penelitian ini adalah kajian kepustakaan (*library reseach*), yaitu telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaah kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.[64] Berangkat dari pengertian ini maka penulis bermaksud untuk menelaah nilai-nilai pendidikan akhlak dalam buku Khadiijah Cinta Sejati Rasulullah karya Abdul mun'im Muhammad Umar

---

[62] Lexy J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 5.

[63] *Ibid.*, 4.

[64] Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi* (Ponorogo: Jurusan Tarbiyah STAIN, 2018), 53.

2. Sumber data

Sumber data dalam penelitian adalah subyek di mana data dapat diperoleh. Sumber data dalam penyusunan skripsi ini terbagi menjadi dua, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang dijadikan rujukan utama dalam suatu penelitian, dapat juga diartikan sebagai buku-buku atau referensi yang dijadikan obyek studi. adapun buku yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah:

1) Umar, Abdul Mun'im Muhammad. *Khadiijah Cinta Sejati Rasulullah*. terj. Ghozi M. Jakarta: Republika Penerbit, 2017.

b. Sumber Data Sekunder

Sember data sekunder adalah bahan pustaka yang ditulis dan dipublikasikan oleh seorang penulis yang tidak secara langsung melakukan keterkaitan dengan obyek penelitian serta memiliki akurasi data fokus permasalahan yang akan dibahas. Sumber data skunder dalam penelitian ini adalah:

1) Redja, Mudiyaharjo. *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Penddidikan pada Umumnya dan Pendididkan di Indonesia*. Jakarta :PT Raja Grafindo Persada. 2002.

2) Khatib, Ramayulis Tuanku. *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*. Jakarta: Kalam Mulia, 2001.
3) Firdaus., *Undang-undang RI No. 14 tentang Guru dan Dosen serta Undang-undang nomor 20 tentang SISDIKNAS.* Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Departemen Agama, 2006.
4) Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
5) Salamah, Syaikh Muhammad Husain, *The Great Women*, terj. M. Malik Supar dan Mujibburrahman. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kausar, 2007.
6) Syafri, Ulil Amri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an,* Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2012.
7) Jauhari,, Muhammad Rabbi Muhammad. *Keistimewaan Akhlak Islam*, terj. Dadang Sobar Ali. Bandung: CV Pustaka Setia, 2006.
8) Ahmadi,, Abu. *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Aditya Media, 1992.
9) Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak*, Yogyakarta: Belukar, 2004.

10) Departemen Pendidikan RI, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Sinar Grafika, 2004

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka *(Library Research)* yaitu teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian, melainkan melalui beberapa buku, dapat berupa, buku-buku, majalah-majalah, pamphlet, dan bahan dokumenter lainnya.[65]

4. Teknik Analisis Data

Sebelum sampai pada analisis data, terlebih dahulu penulis memproses data-data yang telah dikumpulkan, baru kemudian penulis menganalisis dan menginterprestasikannya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pola berfikir deduktif, maksudnya adalah penelitian yang bertitik tolak dari pernyataan yang bersifat umum dan menarik kesimpulan yang bersifat khusus. Jadi, peri kehidupan Khadiijah binti Khuwailid ditarik kesimpulan menjadi berbagai nilai pendidikan akhlak.

---

[65] S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)* (Jakarta : Bumi Aksara, 1996),145.

Selanjutnya, data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan analisis isi (*content anaylisis)*, yang dimaksud dengan analisis isi adalah penelitian suatu masalah atau karangan untuk mengetahui latar belakang dan persoalannya. Analisis isi digunakan untuk melakukan analisis terhadap nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam buku Sirah Khadiijah, sehingga dari analisis tersebut dapat ditemukan jawaban dari masalah yang diteliti, yaitu nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam buku Sirah Khadiijah karangan Abdul Mun'im Muhammad Umar. Adapun langkah-langkah operasional yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Menentukan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam buku Sirah Khadiijah, sebagai objek kajian.
b. Merumuskan masalah penelitian
c. Analisis nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Sirah Khadiijah dan relevansinya terhadap pendidikan saat ini.
d. Mengambil kesimpulan atas dasar uraian-uraian yang dikemukakan.

\

H. Sistematika Pembahasan

Dalam laporan penelitian ini, akan dibagi menjadi 4 bab yang masing-masing bab terdiri dari sub-bab yang saling berkaitan satu sama lain. Sistematika selengkapnya sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan yang menggambarkan secara umum kajian ini, yang isinya terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka dan kajian teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam buku Khadiijah Cinta Sejati Rasulullah karya ‘Abdul Mun’im Muhammad ‘Umar.

Bab III berisi analisis nilai-nilai pendidikan akhlak dalam buku Khadiijah Cinta Sejati Rasulullah karya ‘Abdul Mun’im Muhammad ‘Umar dan relevansinya dengan pendidikan Islam.

Bab IV berisi penutup, yang meliputi kesimpulan dari penelitian ini dan saran-saran.

BAB IV
PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dari buku *Khadiijah Cinta Sejati Rasulullah* karya ‘Abdul Mun’im Muhammad ‘Umar, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada dalam buku *Khadiijah Cinta Sejati Rasulullah* karya Abdul Mun’im Muhammad Umar yaitu; Akhlak mulia kepada Allah (meliputi: taat pada aturan-Nya, selalu berdo’a kepada-Nya, bertawakal kepada-Nya, dan menauhidkan Allah), akhlak kepada makhluk (meliputi: akhlak kepada keluarga dan akhlak kepada tetangga dan teman sejawat), akhlak terhadap diri sendiri (meliputi: kasih sayang, jujur dan amanah, sabar, menepati janji, memelihara kesucian diri, dan syukur)

2. Relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam buku “Khadiijah Cinta Sejati Rasulullah” karya ‘Abdul Mun’im Muhammad ‘Umar dengan pendidikan Islam adalah (a) relevansi dengan prinsip pendidikan Islam (meliputi: menauhidkan Allah, bertawakal kepada Allah, akhlak kepada tetangga dan teman sejawat), relevansi terhadap tujuan pendidikan Islam (meliputi:

sabar, amanah, taat pada aturan Allah) dan relevansi terhadap metode pendidikan Islam berupa menepati janji.

B. Saran-Saran

Berdasarkan temuan dari analisis terhadap nilai-nilai pendidikan akhlak dalam buku *Khadiijah Cinta Sejati Rasulullah* karya ‘Abdul Mun’im Muhammad ‘Umar, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Diharapkan para pendidik maupun yang terlibat dalam dunia pendidikan agar dapat memanfaatkan dan menggunakan buku sejarah yang menceritakan pahlawan Muslim sebagai sumber belajar dan penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak.
2. Diharapkan peneliti lain untuk meneliti tokoh-tokoh pahlawan Muslim selain Khadiijah binti Khuwailid agar dapat dijadikan sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu. *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Aditya Media, 1992.

Aly, Djamaludin dan Abdullah. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 1998.

Anwar, Rosihon. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.

Daradjat, Zakiah. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama, 1993.

Departemen Pendidikan RI, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika, 2004.

Gunawan, Heri. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.

Jauhari, Muhammad Rabbi Muhammad. *Keistimewaan Akhlak Islam*, terj. Dadang Sobar Ali. Bandung: CV Pustaka Setia, 2006.

Khatib, Ramayulis Tuanku. *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*. Jakarta: Kalam Mulia, 2001.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

Muchtar et al. *Konsep Pendidikan Akhlak dan Dakwah Dalam Perspektif Dr. KH. Zakky Mubarak, MA Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani*,4 2016.

Mujib, Abdul et al. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2008.

Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2011.

Nata, Abudin. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers. 2013.

Nata, Abudin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: Angkasa, 2003.

Pamungkas, M. Imam, *Akhlak Muslim: Membangun Karakter Generasi Muda.* Bandung: Penerbit Marja, 2012.

Redja, Mudiyaharjo. *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Penddidikan pada Umumnya dan Pendididkan di Indonesia*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2002.

S. Nasution. *Metode Research* (Penelitian Ilmiah). Jakarta : Bumi Aksara, 1996.

Salamah, Syaikh Muhammad Husain. *The Great Women*, terj. M. Malik Supar dan Mujibburrahman. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kausar, 2007.

Shaleh, Asrorun Niam. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Elsas, 2006.

Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak Peran moral Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas membangun Jati Diri*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.

Srijanti et al. *Etika Membangun Masyarakat Modern*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.

Suwito. *Filsafat Pendidikan Akhlak*, Yogyakarta: Belukar, 2004.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Tim Penyusun. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*. Ponorogo: Jurusan Tarbiyah STAIN, 2018.

Ulil Amri Syafri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an,* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2012.

Umar, Abdul Mun'im Muhammad. *Khadijah Cinta Sejati Rasulullah*. terj. Ghozi M. Jakarta: Republika Penerbit, 2017.

Undang-Undang RI No. 14 tentang Guru dan Dosen serta Undang-Undang nomor 20 tentang SISDIKNAS. Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Departemen Agama, 2006.